

Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan*

¹Achmad Maulidi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

²Fauziah Mubarakah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Korespondensi penulis : fauziahmubarakah6@gmail.com

ABSTRAK. *Moral education has an important role in shaping one's behavior. Because in the moral education system is a priority that must be implemented to achieve educational goals. The final grade students at Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan have carried out KH. Muhammad Idris Jauhari, but there are still a handful of students who do not implement it. The focus in this research is: 1. How is the concept of moral education KH. Muhammad Idris Jauhari in the Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan Final Grade Santri Education System, 2. How is the implementation of moral education KH. Muhammad Idris Jauhari in the Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan Final Grade Santri Education System, 3. What the supporting and inhibiting factors experienced by students in implementing of moral education KH. Muhammad Idris Jauhari in the Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan Final Grade Santri Education System. This research is a qualitative research. The subjects of this study were caregivers, teachers, and final grade students of Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan. And the methods used are interviews, observation, and documentation. Furthermore, the data is presented in an appropriate form so that it is easy to read and understand. Then the data was analyzed and concluded. The results of this study are: 1) the concept of moral education KH. Muhammad Idris Jauhari by providing material, giving examples, and applying it in the daily life of students; 2) its implementation when visiting (silaturrahmi), speaking, and Ta'zdim; 3) the supportive factor is: there is a book of manners, then self-awareness of students, and the teachers who implement the concept of moral education KH. Muhammad Idris Jauhari well. inhibiting factor that is: the different backgrounds of the students, the development of the times and technology, as well as the influence of friends and the prestige of the students.*

Keywords: *Moral Education, Education System, Final Grade students*

ABSTRAK. Pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Sebab dalam sistem pendidikan akhlak merupakan suatu prioritas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Santri kelas akhir di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan* sudah melaksanakan pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari, namun masih ada segelintir santri yang kurang melaksanakannya. Fokus dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan*. 2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan*. 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh siswa dalam melaksanakan pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, guru, dan santri kelas akhir di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan*. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini adalah: 1) konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dengan menyediakan materi, memberikan contoh, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa; 2) pelaksanaannya saat berkunjung (silaturrahmi), berbicara, dan Ta'zdim; 3) faktor pendukungnya adalah: terdapat buku tata krama, kesadaran diri siswa, dan guru yang menerapkan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dengan baik. Faktor penghambatnya adalah: latar belakang yang berbeda-beda siswa, perkembangan zaman dan teknologi, serta pengaruh teman dan gengsi siswa.

Received April 30, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 12, 2023

*Achmad Maulidi. fauziahmubarakah6@gmail.com

Prenduan.3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami santri dalam pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, ustadzah, dan santri kelas akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan. Dan metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dengan pemberian materi, pemberian contoh, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri; 2) implementasinya ketika bertamu (silaturahmi), berbicara, dan Ta'zdim; 3) faktor pendukungnya yaitu: adanya buku adab sopan santun, kemudian kesadaran diri santri, dan nyai, ustadzah serta para guru yang melaksanakan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dengan baik. faktor penghambatnya yaitu: latar belakang santri yang berbeda-beda, perkembangan zaman dan teknologi, serta pengaruh teman dan gengsi santri.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Sistem Pendidikan, Santri Kelas Akhir

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memperbaiki diri. Oleh sebab itu, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar masadepannya mengarah kearah yang lebih baik. Masa depan yang lebih baik tidak akan pernah lepas dari karakter seseorang, oleh sebab itu, pendidikan akhlak juga sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan akhlak merupakan suatu aspek yang diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi prioritas dengan tujuan yang harus dicapai. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang sangat baik. Akhlak dapat menciptakan kehidupan yang damai dan beradab, akhlak juga menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Karena jatuhnya satu bangsa disebabkan krisisnya akhlak anak bangsa. Sedangkan akhlak mulia tidak dapat diciptakan secara tiba-tiba, melainkan butuh tahapan dan pembinaan yang sungguh-sungguh.

Salah satu lembaga yang menjadi alternatif terbaik dalam pembentukan akhlak adalah pondok pesantren atau (ma'had). Pondok pesantren merupakan lembaga berbasis keagamaan yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai fokus utamanya. Karena akhlak merupakan segala perbuatan yang keluar yang bersumber dari jiwa atau hati, kemauan hati yang aktif, dan kemauan yang diikuti dengan pengaplikasiannya.

Seiringnya waktu sebuah pesantren harus mengalami pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebuah pesantren harus melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar, dengan begitu pesantren akan memiliki wawasan yang luas agar pesantren semakin maju dan berkembang. Walaupun tetap melakukan sistem pengajaran yang lama yaitu sorogan dan wetonan, pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan Pendidikan formal seperti madrasah dan sebagainya. Namun tidak melepas 3 dasar sistem pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren (Ma'had) yaitu sistem *sorogan* (nonklasik), sistem *weton*, dan sistem pondok pesantren (Ma'had).

Setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini memiliki karakteristik dan sistem yang tidak semuanya sama, semisal, pendidikan akhlak dalam pesantren diambil dari kitab-kitab para ulama' terdahulu, begitu pula di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan, disana menerapkan pendidikan akhlak dari salah satu pendiri pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu KH. Muhammad Idris Jauhari yang tertuang dan terkonsep dalam buku karangan beliau yaitu Adab Sopan Santun. Dan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri ini menggunakan atau menerapkan konsep pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di karenakan memegang teguh *al adabu qblal 'ilmi*, serata tujuan akhir dari semua pendidikan terutama Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan adalah akhlak. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DALAM SISTEM PENDIDIKAN SANTRI KELAS AKHIR MA'HAD TAHFIDH AL-QUR'AN PUTRI AL-AMIEN PRENDUAN”**

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari akhlak itu tidak perlu dipelajari ataupun dihafal, namun harus dikaji dengan mata hati, yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan dan pengamalan yang terus menerus

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan tanggapan atas adanya kemerosotan akhlak masyarakat dengan adanya budaya kota, yang selalu ingin segalanya serba instan, tergesa-gesa, pragmatis, *hedonistic*, *materialistic*, penuh dengan persaingan yang tidak sehat, mengambil keputusan serba cepat, dan menghadapi berbagai masalah *social*, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia supaya dapat hidup yang sesuai dengan *theology* Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam. Menurut Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* akhlak merupakan bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang meimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan salah satu bentuk pelatihan dan pendidikan yang langsung di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, suasana yang *Islami*, *tarbawi*, dan *ma'hadi* harus dibiasakan dan dibudidayakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian melekat dalam jiwa dan menjadi terbiasa lalu muncul secara spontan kapanpun dan dimanapun tanpa harus adanya pemikiran dan pertimbangan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ini diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga akhirnya mampu melahirkan prestasi-prestasi hidup yang bermakna yang bermanfaat bagi diri sendiri juga bagi orang lain, agama, nusa, dan bangsa.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Az-Zarnuji adalah untuk mencari ridho Allah SWT, juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha untuk memerangi kebodohan baik itu diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran-ajaran islam juga mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan.

Tujuan pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris jauhari juga demikian, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharapakan ridlonya, dan hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an surah Ad-Zariyat (51): 56 yang artinya “dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. serta mengimplemntasikan fungsi khalifah Allah dimuka bumi ini. Dengan mengedepankan sikap proaktif, inovatif, dan kreatif. Ini juga di sandarkan pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 30 yang artinya “ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang

khilafah di muka bumi”, mereka berkata “mengapa engkau hendak menjadikan Khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan menyucikan engkau?. Tuhan befirman “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Jadi tujuan dari pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang pastinya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengharap Ridhanya, juga mengikuti Sunnah Rasulullah Saw yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist agar dapat menjalankan kehidupan dunia yang lebih bermakna sehingga tercapailah hakikat tujuan penciptaan manusia.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak dalam As-Sunnah di jelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam sabdanya: dari Abu Hurairah r.a berkata: bahwasanya Rasulullah Bersabda “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Baihaqi). dari situ sudah menunjukkan bahwasanya dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Dari sini dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik atau buruk.

Secara historis dasar pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari dan proses kemunculan gagasannya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengaruh mainstream pemikiran Kiai Jauhari (pesantren tradisional) dan Kiai Zarkasyi (pesantren modern), kapasitas Kiai Idris sebagai pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan, dan yang terakhir karena pengaruh dari kegemarannya terhadap tasawwuf. Namun dasar pendidikan akhlak beliau tetap tak lepas dari Al-Qur’an dan Hadist, hal ini dijelaskan dengan tujuan pendidikan akhlak beliau yang mengikuti Sunnah Rasul yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak ada 3 yang populer diantaranya yaitu:

- a. Aliran Nativisme, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain sebagainya.
- b. Aliran Empirisme, menerangkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan

- c. Aliran Konvergensi, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderunngan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui beberapa metode.

Ada juga faktor-faktor lain yang dapat membentuk akhlak manusia yaitu:

- a. Faktor Pembawaan Naluriyah, faktor pembawaan dari lahir yang mendorong perbuatan setiap manusia , faktor ini di sebut naluriyah atau *tabi'at*.
- b. Faktor Keturunan (*Al-Waritoh*), yang merupakan sifat-sifat keturunan yang di wariskan dari tetua kepada anak cucunya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

menurut Haidar dalam buku pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan akhlak terdapat empat metode, yaitu:

- a. Metode ta'lim, yaitu melakukan transfer ilmu kepada seseorang, mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.
- b. Metode pembiasaan, yaitu merupakan kelanjutan dari ta'lim. Melalui metode ini seseora apalagi anak-anak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik yang di biasakanya.
- c. Metode latihan, metode ini hampir mirip dengan metode sebelumnya, hanya saja dari metode ini sudah ada unsur paksaan dari dalam dirinya untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik tersebut.
- d. Metode mujahadah, sedangkan metode ini tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukannya itu ada dorongan dan perjuangan dari hati dan batinya.

Sedangkan metode yang di terapkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu terjun langsung berbaur bersama seluruh santri di tempat-tempat dan pada waktu tertentu, menjadi contoh sikap atau perilaku yang islami, ma'hadi, dan tarbawi, juga memberikan bimbingan, petunjuk dan peringatan-peringatan yang di perlukan dengan cara yang edukatif dan persuasif. Metode ini lebih menekankan terhadap pembentukan sikap, tatakrama dan perilaku yang baik, juga tatacara bergaul dengan yang lebih tua atau sebayanya. Intinya dari hal kecil sampai yang besar sekalipun tetap ada tata etik atau etikanya.

6. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di sebutkan dalam pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bahwasanya sistem pendidikan nasional adalah perpaduan dari seluruh komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Sedangkan sistem pendidikan dalam pesantren atau ma'had memiliki karakter yang mandiri, dengan adanya sistem sorogan maksudnya adalah seorang kiyai mengajar para santrinya dengan cara memaknai kata kemudian menerjemahkan dan menjelaskan. juga sistem pendidikan yang di sebut sistem weton, yaitu kiyai membaca dan menjelaskan pelajaran yang bersifat keagamaan di masjid, surau, atau dirumah dengan santri mengerumuninya untuk mendengarkan dan menjelaskan penjelasan dari sang kiyai tersebut. Berikutnya sistem pondok pesantren atau sistem ma'had, yaitu pembelajaran yang menggabungkan antra sistem klasik atau tradisonal. Isi kurikulum dari sistem pondok pesantren tefokuskan pada ilmu-ilmu agam namun juga di sana terdapat madrasah yang mempelajari pelajaran-pelajaran umum.

KH. Muhammad Idris Juahari juga melakukan uapaya mentradisionalkan sistem pendidikan pesantren modern. Dengan menerapkan pembelajaran kitab kuning ditambahkan dengan pembelajaran modern. Dan system ini merupakan bentuk dari system terbuka yang dianut dari sebuah pesantren. Yang awalnya kurikulum yang ada meniru total Gontor mengalami perubahan, dikarenakan pengaruh dari lingkungan Madura, yang di dominasi oleh pesantren tradisional, yang kemudian juga melakukan pembelajaran kitab kuning dan menjadikannya sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren tradisional.

7. Pondok Pesantren/ Ma'had

Ma'had dalam kamus munjid berarti sebuah tempat untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, tempat penjagaan atau pemeliharaan, tempat bimbingan, atau tempat mentauhidkan Allah SWT. Di indonesia istilah pesantren lebih memasyarakat dari pada istilah ma'had, namun banayak juga yang masih menggunakan istilah ma'had sebagai pesantren itu sendiri.

Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ulfatun Nafisah dan Slamet Yahya "Implementasi Pendidikan Akhlak Santri di Pondok	Penelitian ini sama-sama embehas tentang Implementasi pendidikan Akhlak dan di lakukan di	Penelitian ini memfokuskan pada faktor pembentukan akhlak dan sikap	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada apa yang di implementasikan

Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan

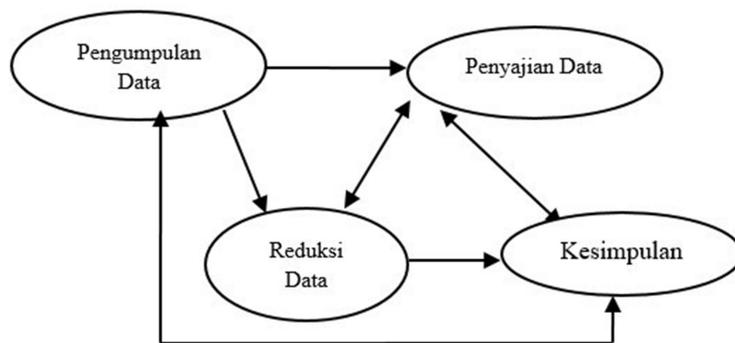
	Pesantren Modern El-Fira”	pondok pesantren Jenis penelitian kuantitatif studi kasus.	santri, dan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren modern el-fira di Karanganjing, Purwanegara Purwokerto Utara, Banyumas.	oleh santri kelas akhir dari pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam sistem pendidikan santri akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an putri Al-Amien
2.	Nanang Ardianto “implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Gajah Lampung Tengah”	Penelitian ini juga meneliti tentang Implementasi pendidikan Akhlak, dan sama-sama meneliti di pondok pesantren Dan dengan jenis penelitian studi kasus.	Lebih membahas tentang cara atau upaya yang dilakukan untuk penerapan pendidikan akhlak Imam al-Ghozali di pesantren Nurul Ulum Kauman Kotagajah lampung Tengah Penelitian ini menfokuskan pada Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali pada Kitab Riyadhotun Nafsi (latihan jiwa). Yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kauman Kotagajah lampung Tengah	Prenduan sumenep Madura. Dan jenis penelitian ini studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif.
3.	Rasmuin “Konsep dan Implementasi pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah	Melakukan penelitian implementasi pendidikan akhlak di pondok pesantren modern.	Penelitian ini mefokuskan pada implementasi pendidikan akhlak santi untuk meminimalisir dampak buruk	

	Sleman”		yang di sebabkan derasnya arus globalisasi. jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif deskriptif	
--	---------	--	---	--

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Berdasarkan pendapat diatas dapat difahami bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi social atau kejadian social dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah difahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik. Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dengan tujuan untuk memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji.

Jenis penelitian data yang digunakan oleh peneliti adalah model Milles dan Hubberman dengan penggambaran analisis sebagai berikut



Gambar 1. Analisis data model Milles dan Hubberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan

Terkait dengan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan. KH. Khoiri Husni selaku pengasuh menyatakan sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut:

“ya mengarah pada terwujudnya agar setiap santri memiliki akhlakul karimah dan itu diwujudkan dalam satu buku yang diajarkan bagi santri-santrinya yang bernama adab sopan santun, begitu dirinci sedemikian rupa dari segala sisi kehidupan santri baik dalam tutur kata maupun tindakan, perilaku, perbuatan.”

Pendidikan adalah hal yang sangat lumrah di temukan di Indonesia terutama pendidikan pesantren dan di pesantren tidak lepas dari yang namanya pendidikan akhlak. Dalam sebuah pendidikan pasti memiliki tujuan termasuk pendidikan akhlak, begitu pula pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang diterapkan di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri ini seperti yang disampaikan oleh pengasuh Ma'had tahfidh Al-Qur'an Putri ini bahwa:

“Mencangkup ya bagaimana santri hidup sesuai tuntunan syari'ah. Nilai-nilai pendidikannya yaitu bagaimana santri bisa hidup sesuai dengan tuntunan syari'ah.”

Dalam pendidikan juga memiliki dasar yang melatarbelakangi pendidikan tersebut, termasuk dalam pendidikan akhlak seperti yang di sampaikan oleh pengasuh bahwa:

“ya yang melatarbelakangi yang mendasari adalah adanya cita-cita visi dan misi lembaga itu sendiri sehingga dengan menginginkan setiap santrinya berakhlakul karimah yang berangkat dari uswah sehingga tercipta sehingga terwujud perikalu anak-anak sesuai dengan tuntunan syari'at, sayari'at lagi.”

Sedangkan metode yang di gunakan dalam Pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari seperti yang disampaikan oleh pengasuh dari hasil wawancara bahwa:

“metode yang paling adalah pemberian contoh tidak hanya nyuruh tapi memberi contoh kepada para santrinya.”

Pendapat pengasuh tersebut juga di perkuat oleh keterangan yang di sampaikan oleh ustadzah Ria bahwa:

“menurut saya, ya cukup dengan memberikan contoh dalam kesehariannya. Untuk penghambatnya itu karna factor ini mungkin ya emm agak bebel gitu ya, agak bandel ya. Beda dengan pas mereka masih baru masih kecil, sekarang udah besar, dan di tambah factor zaman kali yak karena zaman makin maju dan susah untuk megindahkan perintah-perintahnya pengajar-pengajar yang ada disini gitu. Kalo saya sendirikan lingkup saya di niha'ie sendirikan bukan ke yang lain kalo saya sendiri itu kalo ada kejanggalan-kejanggalan dari mereka itu ya kalo enggak ishlah mubasyir aja, langsung kayak di tegor aja gitu, kalo gak bener ya sebisa saya.”

Di tambah oleh ustadzah Lutfiyatul Fu'adah bahwa:

“lebih ke kesadaran diri sendiri sih, oh ada juga dengan menggunakan metode seperti kajian setiap seminggu sekali dri baian ta'mir, itu ada biasanya. Lebih ke tahsinus sholah sama ceramah-ceramah tentang menjaga akhlak kalau kesehariannya sih lebih ke memberikan contoh dari kita ara ustzadah dan nyai nyaiinya juga penegoran aja sih. Apalagi anak niah'ie ini melihat bagaimana ustzdahnya bersikap, ya menjadikan ustzdahnya sebagai panutan merekalah.”

Dan di setiap lembaga juga memiliki sistem pendidikan yang digunakan yang di laksanakan begitu pula di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* ini seperti yang sampaikan oleh pengasuh *Ma'had tahfidh Al-Qur'an* bahwa:

“sistemnya ya tentu diatur dalam kurikulum tentang bagaimana penyampaian materi-materi itu, dari setiap materi diatur dalam silabus itu tentang sistem yang di pakai pada intinya berangkat dari uswah yang harus dilakukan oleh terutama unsur para pendidik dari unsur para kiai, nyai, ustzdahnya pengurusnya.”

Ditambah oleh ustadzah Ria yang mengatakan bahawa:

“langsung saja kan, dari pelajaran yang ada dikelas itu adab sopan santun, ya penerapannya itu ya di kesharian santri itu lewat uswahnya para-pada pengurus yang ada di sini, sama guru-guru yang sudah berkeluarga yang ada disini dan jua ustzdahnya, kan 24 jam bersama santri gitukan, dengan ngasi gambaran ngasi uswah yang sesuai gitukan sama santri.”

2. Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan

Untuk menerapkan akhlakul karimah yang telah dipelajari dan ditanamkan kepada santri, ustadzah ataupun pengurus menggunakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kebutuhan dalam Pendidikan *Akhlak di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri AL-Amien Prenduan, peneliti menemukan info dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Usth. Lutfiatul Fu'adah bahwa:

“ada, ada beberapa, tapi tidak semuanya, masih ada beberapa yang ditinggal atau tidak dilaksanakan seperti makan berdiri, itu biasanya mereka melakukan kalau beli jajan, tapi kalau kayak makan menggunakan tangan kanan mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, itu masih berjalan, ooh, juga ketika berpapasan sama teman, sama guru itu, masih berjalan, atau terlaksana, masih adalah adabnya, yaa kalau makan berdiri, kan di kitab itu ada pembahasan tentang tata cara makan yang baik, nah kalau niha'ie masih banyak yang masih makannya sambal berdiri.”

Usth Lutfiatul Fu'adah juga menambahkan:

“kalau setau saya ya, kalau ke yang lebih tua atau ke ustzdah itu ya bersikap baik. Ya bedalah cara bersika ke nyai, beda, ke ustzdah beda, cuman ada memang beberapa yang biasa aja ngomong dengan ustzdah ya karena biasa, namun kami ustzdah menindak lanjuti ya kami beri tahu, jangan begini, ya di nasehatilah. Tapi untuk cara berbicara dan bersika terhadap ustzdah dan nyai insya allah sudah cukup baiklah mereka.”

Sejalan dengan pendapat ustadzah Ria yang memiliki peran dalam kegiatan pondok yang menyatakan bahwa:

“ketika ada murabbi ketika ada guru-guru mmm apa lagi guru-guru yang udah berkeluarga gitu ya sebagai penghormatan, sebagai kesopanan untuk kadang kalo ada penceramah datang atau enggak nyai-nyai datang gitukan, mereka berdiri, berdirikan menunjukkan sikap hormatkan kemudian sambil menundukkan kepala. Terus ketika ketemu siapa ustadzah kayak dijalan tiba-tiba ketemu ustadzah itu salim salaman ee apa ngucapin assalamua'alaikum ustzdah gitu.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ustadzah Lutfiyatul Fu'adah bahwa:

“Ya, menurut saya sendiri ya tatakram keustadzahnya, baiklah, tapi Alhamdulillah saya belum melihat yang jelek-jelek sih. Jadi dalam tatakrama bias dibilang cukup baik lah.”

Ditambah oleh santri kelas akhir atau *santri niha'ie ma'had tahfidh al-qur'an* putri Roudhotul Adawiyah yang menyatakan bahwa:

“adab bertamu, yang lebih lah, adab bersilaturahmi”

Roudhotul Adawiyah juga menambahkan bahwa:

“kalau bertemu sesama teman, ya saling bertegur sapa berbicaa dengan baik dan benar Kalo bertemu Ustadzah ya, menunduk dan mengucapkan salam ketika betemu.”

Di tambahkan oleh Faizzah selaku santri bahwa:

“saling membantu teman maupun adek atau kakak kelas sekamar ataupun seasrama, berpenampilan yang ma'hadi dan tarbawi, menunduk ketika berjalan di depan ustadzah atau nyai orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika berpapasan dimanapun atau ketika masuk kamar.”

Siti Maesaroh juga mengatakan bahwa:

“ketika akan masuk ke dalam suatu majlis, berbicara kepada nyai atau ustadzah atau teman sebaya dan bagaimana ketika di jalan. Alhamdulillah, saya selalu berusaha menerapkan akhlak yang baik yang telah diajarkan ustzdah dan guru-guru disini.”

Siti Maesaroh juga menambahkan bahwa:

“saling bertegur sapa, senyum, berbicara jika memungkinkan, mendengarkan dengan baik apa yang di sampaikan, usahakan bisa menunduk, dan melakukan apa yang di perintahnya.”

Dikatakan juga oleh santri yang bernama Firri Ila Mawla bahwa:

“menurut saya tergantung orang yang mengamalkan, tapi sejauh ini banyak dari mereka yang menerapkan pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari contohnya, menghormati guru, menunduk ketika berpapasan, tidak bicara lebih keras dai guru, tidak menentang guru.”

Menambahkan juga saudari Firri Ila Maula bahwa:

“ketika ada suatu perkumpulan (majlis) disitu banyak peraturan bagaimana kita bermajlis dengan baik dan benar contohnya jika ada paterinya kita harus menghargai pateri tersebut dengan menyimak dan diam, tidak mengoceh dan sabar biarpun lama dan lain-lain”

“berbicara sesama, berbicara bukan semudah yang kita bayangkan, tidak sebatas mengungkapkan kata-kata saja namun ada caranya kak. Contoh, kita tidak boleh egois dalam berbicara, tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, terlalu monoton. berbicara dengan baik atau beradab agar tidak menyakiti teman, senyum atau bertegur sapa dengan teman ketika bertemu. menyalaminya, merendahkan diri di hadapannya tidak berbicara terlalu keras di hadapannya kak.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, dengan diadakannya kegiatan implementasi pendidikan akhlak ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai teori tentang pendidikan akhlak, yang selanjutnya melalui pendidikan akhlak tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mengkaji dan mempelajari pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang di tuangkan dalam buku adab sopan santun ini hanya dilaksanakan di kelas-kelas awal atau di kelas 1 saja, seperti pernyataan di bawah ini yang menyatakan sebagai berikut:

“ya soalnya disini emang belajar di kelas 1 ada juga di kelas takmili dan tamhidi intinya adab sopan santun itu di pelajari padaanak baru nah di situ saya belajarnya di kelas 1 SMP jadinya saya sering baca.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwasanya, pembelajaran pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Juahri sudah di pelajari oleh seluruh santri. dan pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari sudah di aplikasikan oleh para santri dan guru yang ada di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini.

3. faktor pendukung dan penghambat yang di alami para santri dalam pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan

Dalam pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammas Idris Jauhari di *ma'had tahfidh al-Qur'an* putri al-almien prenduan tidak jarang di temukannya faktor pendukung dan faktor penngambat. Di sini peneliti akan memaparkan data terkait faktor

pendukung dan penghambat pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri AL-Amien Prenduan. Seperti yang di katakan oleh ustadzah Lutfiyatul Fu'adah bahwa:

“kita melakukannya dengan pengabsenan, karena mereka mulai didik dengan adanya kedisiplinan, misalnya pengabsenan di setia sholat dan acara. Penguncian gerbang, dengan begitu anak anak ada usah untuk disiplin, cepet-cepet untuk tepat waktu dan lebih menghargai waktu, dan juga ada kesan, ada ustadzahnya jadi mereka gak enak ustzadahnya menunggu mereka. Kalau penghambatnya, mereka telat, tapi gak semuanya sih, kan kita bicara satu ruang lingkup di niah'ie ini ya, ya factor enghambatnya ya malasnya anak-anak itu.”

Beliau juga menambahkan bahwa:

“kitab, kan itu sarana juga kan ya, prasarananya ya kita, sebaai ustzadah harus jaga sikap, harus bersikap yang baik agar anak-anak bias mencontoh, kalua anak-anaknya melihat ustzadah nyabersikap baik insya allah anak-anaknya juga baik kan.”

Ustadzah Ria selaku bagian dari ustadzah niha'ie juga mengatakan bahawa:

“kalo untuk hal hal dasar tadi tidak ada penghambat, cuman kalo untuk hal yang selain itu seperti kalo ada penceramah atau kalo ada tausiah mereka masih berbicara sendiri gitu.”

Kitab juga merupakan faktor pendukung dalam pengimplemntasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri AL-Amien Prenduan terutama untuk santri kelas akhir. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat juga di sampaikan oleh santri yaitu Roudhotul Adawiyah bahwa:

“faktor penghambatnya ya gengsi yang tinggi, kalo faktor pendukungnya ya ketika ada kemauan sendiri.”

Hal serupa juga di katakan oleh Siti Maesaroh bahwa:

“faktor pendukungnya adanya kesadaran diri untuk berakhlakul karimah dan keterpaksaan kondisi menjadi kebiasaan. Factor penghambatnya yam malas dan terbawa lingkungan tidak baik.”

Firri Ila Mawla selaku santri kelas akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan juga menyatakan hal serupa bahwa:

“tentu ada kak, faktor penghambatnya sebagian dari mereka sulit untuk bisa menerima perintah-perintah yang ada karena sudah terbiasa dengan akhlak atau karakter yang mereka pakai. Factor pendukungnya kak, dengan menerapkan pendidikan akhlak atas kesadaran diri sendiri.”

Berangkat dari hasil wawancara tersebut, peneliti kembali melakukan observasi secara langsung guna memperoleh kejelasan yang lebih kongkrit mengenai apa-apa yang telah di terangkan. Dari observasi dapat di gambarkan faktor pendukung dan penghambat dari pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini terutama di kelas akhir (niha'ie) adalah dengan adanya buku panduan yang berupa buku adab sopan santun, kesadaran diri sendiri, adanya uswah dan contoh dari ustazah, para guru juga dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti tausiyah untuk muhasabah diri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya karakter bawaan dari rumah, perkembangan zaman, dan pergaulan yang salah juga rasa gengsi yang tinggi.

Temuan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan

Sebagaimana yang telah peneliti ketahui dari hasil wawancara bersama pengasuh, mudhir marhalah 'alimah lilbanat, ustazah niha'ie dan juga beberapa santri niha'ie *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan, serta dari hasil observasi peneliti dapat menemukan bahwa Konsep Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh AL-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini, sebagai berikut:

- a. Peyampaian materi pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang di ajarkan kepada para santri.
- b. Pemberian contoh (*uswatun Hasanah*) dari pengasuh dan para guru terutama ustazah dalam keseharian hidup bersama para santri yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
- c. Perakterk atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari santri.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menemukan dan melihat bahwa Pengimplementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di sini di mulai dengan adanya pembelajaran adab sopan santun yang diajarkan di kelas 1, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini. Dan beberapa teladan yang sudah diaplikasikan oleh para santri sebagai berikut:

- a. Bersilaturrehmi, Pengimplementasian Pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari oleh santri kelas akhir adalah bersilaturrehmi, santri *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan terutama Santri Kelas Akhirnya di biasakan dengan ketika memasuki atau ingin bertamu ke kamar teman dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, dan di tentukan waktu-waktu tertentu untuk bertamu.
- b. Ketika berbicara, Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari sudah dilaksanakan oleh Santri Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan dalam berbicara di kehidupan sehari-harinya, bagaimana berbicara sesama teman, kepada ustz dah, nyai, dan kiyai.
- c. Ketika berpapasan, Pengaplikasina Pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam kehidupan sehari-hari santri kelas Akhir berikutnya adalah ketika berpapasan, baik itu dengan teman, guru, nyai, maupun kiyai sudah terlaksana dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang di alami para santri dalam pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menemukan dan melihat bahwa factor pendukung dan penghambat yang dialami guru dan santri dalam pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Adanya buku panduan pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang tertuang dalam buku adab sopan santun yang di pelajari di kelas 1, dan sudah di pelajari oleh seluruh santri putri *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an*. Adanya kesadaran diri sendiri bagi santri unruk menerapkan pendidikan akhlak yang baik dan membiasakan

diri untuk melaksanakan perintah-perintah yang ada yang kemudian menjadi terbiasa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan. Juga Nyai, ustadzah, dan guru-guru yang melaksanakan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan, karakter dan latar belakang santri yang berbeda-beda membuat kesulitan tersendiri dalam proses pengimplementasiannya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat para ustadzah harus super ekstra mengawasi, membimbing, dan mengarahkan santri baik di kelas, asrama ataupun di lingkungan ma'had. Dan Pergaulan yang sedikit melenceng atau pengaruh teman juga karena keegoisan santri dan gengsi yang tinggi dari santri sehingga sedikit sulit untuk bisa mengaplikasikan pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam system Pendidikan Santri Kelas *Akhir ma'had tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

PEMBAHASAN

Dari paparan data dan hasil temuan penelitian di atas telah dideskripsikan secara menyeluruh dari focus penelitian ini. Beberapa cacatan dan temuan penting diatas serta dengan teori yang ada.

1. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan

Dari hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa Konsep Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma'had Thfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan yaitu:

- a. penyampaian materi, materi yang di sampaikan di kelas satu SMP di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Qur'an Al-Amien Prenduan ini menggunakan sistem yang diatur dalam kurikulum, setiap matei diatur dalam silabus untuk mencapai tujuan suatu Pendidikan.
- b. pemberian contoh dari pengasuh dan para guru terutama ustadzah dalam kehidupan sehari-hari santri, semisal seperti ketika berbicara, hendaknya seorang guru ketika berbicara dengan siapapun itu dengan Bahasa yang baik dan benar, dengan nada dan intonasi yang sesuai, ketika menasehati muridnya menggunakan Bahasa yang baik

dengan nanda yang lembut, ketika memberi peringatan bagi muridnya yang melanggar berbicara dengan Bahasa yang benar dengan memilah Bahasa yang sesuai kemudian diucapkan dengan intonasi yang baik namun tegas.

- c. pengaplikasian yang di lakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-harinya. Dan ini menekankan pada pembentukan sikap dan tatakrama ketika melihat gurunya bersikap baik maka akan menjadi panutan bagi santrinya dan dipraktekkan para santri yang kemudian tanpa disadari secara perlahan membentuk sikap dan tatakrama santri menjadi lebih baik.

Dari pembahasan diatas baik dari hal kecil sampai yang besar sekalipun tetap ada tata etik atau etikanya. hal ini sesuai dengan teori KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu terjun langsung berbaur bersama seluruh santri di tempat-tempat dan pada waktu tertentu, menjadi contoh sikap atau perilaku yang islami, ma'had, dan tarbawi, juga memberikan bimbingan, petunjuk dan peringatan-peringatan yang di perlukan dengan cara yang edukatif dan persuasif.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh AL-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini sebagai berikut:

- a. Berkunjung/bertamu dengan segala bentuk jenisnya adalah hal yang sangat dianjurkan oleh agama. Terutama kunjungan yang dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Sesuai dengan maksud dan sifat kunjungan yang beraneka ragam, maka cara dan sopan santun berkunjung pun tentu bermacam-macam pula. Berdasarkan hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa yang dinamakan silaturahmi adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungnyanya. Maksudnya adalah, jika seseorang tidak memiliki hubungan Rahim/atau darah sengan adanya silaturahmi hubungan tersebut akan menyambung walaupun tidak ada hubungna darah.

Silaturahmi yang di terapkan di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini terutama di Santri Kelas Akhirnya dengan membiasakan para santri ketika ingin berkunjung ke kamar teman, atau ke komplek (asrama) lainnya

dianjurkan untuk mengetuk pintu terlebih dahulu, kemudian mengucapkan *salam*, dan tidak bertamu di waktu-waktu yang tidak tepat. Karena dalam Pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari ketika hendak bertamu ada tata cara, ada etiketnya.

Hal diatas relevan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni bahwasanya bagi seseorang yang bertamu hendaklah meminta izin ketika akan memasuki rumah orang lain. Saat meminta izin harus di sertai kelembutan dan ucapan salam atas penghuni rumah, karena hal tersebut akan merekatkan kecintaan dan kerukunan. Allah melarang hamba-hambanya masuk rumah orang lain tanpa meminta izin, agar pandangan mereka tidak tertuju pada hal-hal yang kurang disenangi, seperti melihat aurat orang lain atau hal apapun yang tidak berkenan di benak penghuni rumah.

- b. Ketika Berbicara, Kemampuan berbicara adalah karunia Allah SWT, kepada para manusia yang sangat tinggi nilainya. Berbicara adalah peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, merupakan alat berkomunikasi antar sesama manusia, dan merupakan alat untuk menyampaikan isi hati kepada para orang lain agar bisa di mengerti. Karena tanpa berbicara, tatanan kehidupan ini akan terasa kurang dan akan berantakan.

Sebelum memulai sebuah pembicaraan hendaknya memperhatikan dahulu mengapa dan untuk apa berbicara?. Dengan siapa sedang berbicara?, tentang apa yang akan di bicarakan?, di mana dan kapan atau dalam suasana bagaimana saat berbicara?. Dari sisi ini sudah jelas bahwasanya ketika berbicarapun masih ada tata etikanya. Begitu juga bagi santri kelas akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan. Mereka juga dididik dan dilatih demikian, bagaimana tata etik berbicar ketika bersama teman, ustz dah, Nyai, maupun Kiyai.

Ketika berbicara hendaknya menggunakan tutur kata yang manis, ketika lisan mengucapkan perkataan yang baik, maka akan nyaman untuk di dengar dan akan memperbanyak teman, sebaliknya jika lisan tidak di gunakan dengan benar dan baik maka akan menimbulkan banyak kerusakan dan kejahatan dalam hidup. Hal ini sesuai dengan teori KH. Mawardi di Labay El-Sultani dalam bukunya yang berjudul "Lidah Tak Bertulang", ia mengatakan bahwa lisan ibarat mata pedang tajam yang siap menghujam ke mana saja ia mau. Karena lisan, walaupun kecil tapi ia mampu menjangkau segala sesuatu, baik itu yang haq maupun yang batil, yang taat maupaun yang maksiat, bahkan lisan pun bisa mengubah seseorang dari iman ke kufur, dan sebaliknya.

- c. Ta'zdim, Santri Kelas Akhir di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan dalam kehidupan sehari-harinya ketika berpapasan atau bertemu dengan ustazdah atau teman juga saling menyapa dengan mengucapkan salam, kemudian menundukkan kepala sebagai bentuk ta'zdim sebagai bentuk penghormatan bagi para santri untuk yang lebih tua dan lebih tinggi. Kadang kala jika keadaan memungkinkan para santri juga menyalimi para ustazdah dan para nyai juga guru-guru perempuan di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan jika bertemu. Jika Nyai, ustazdah, dan para guru-guru tidak sedang buru-buru maka, santri tidak bisa menyaliminya. Di sini para guru-dan santri diajarkan sejak dini untuk bersikap Ta'zdim dan hal ini pula yang membantu pembentukan karakter santri menjadi lebih baik lagi. Sikap hormat/*Ta'zdim* dan kepatuhan mutlak kepada Kiyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Sesuai dengan pengertian *Ta'zdim* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hormat dan sopan, menghormati, memuliakan. Oleh karena itu Ta'zdim di kalangan santri sudah tidak asing lagi didengar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula santri kelas akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami para santri dalam pengimplementasian pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan Kelas Akhir *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

a. Faktor Pendukung

Adanya buku panduan Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yang tertuang dalam bukunya adab sopan santun yang diajarkan di kelas 1, dan sudah diajarkan oleh seluruh santri putri *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an*. Yang menjadi pegangan untuk kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan oleh KH. Khoiri Husni dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa konsep pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari agar setiap santri memiliki akhlakul karimah dan itu diwujudkan dalam satu buku yang diajarkan bagi santri-santrinya yang bernama adab sopan santun, begitu dirinci sedemikian rupa dari segala sisi kehidupan santri baik dalam tutur kata maupun tindakan, perilaku, perbuatan.

Adanya kesadaran diri sendiri bagi santri untuk menerapkan pendidikan akhlak yang baik dan membiasakan diri untuk melaksanakan perintah-perintah yang ada yang kemudian menjadi terbiasa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan. Pendidikan akhlak merupakan salah

satu pendidikan atau pelatihan yang langsung di praktikkan dalam keidupan sehari-hari suasana yang islami, ma'hadi, dan tarbawi harus dibiasakan dan dibudidayakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian melekat dalam jiwa dan menjadi biasa dan terbiasa lalu muncul secara spontan kapanpun dan di manapun tanpa harus adanya pemikiran dan pertimbangan.

Nyai, ustadzah, dan guru-guru yang melaksanakan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris jauhari dengan baik. Dalam agama islam pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang paling luhur juga mendasar, keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan factor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati di tengah kehidupan masyarakat. Begitu juga bagi santri kelas akhir di *Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri ini yang merupakan calon masyarakat yang akan menjalankan kehidupan di luar nantinya. Untuk menciptakan karakter santri yang baik banyak hal yang harus dilakukan oleh pihak pondok atau Ma'had salah satunya yaitu: keteladanan, maksudnya pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada paa santri, dan dalam pesantren pemberian conroh-contoh ini sangat ditekankan. Juga dilakukan dengan latihan dan pembiasaan, maksudnya mendidik dengan cara memberikan latihat-latihan dan pembiasaan untuk dilakukan setiap hari.

b. Faktor Penghambat

Karakter dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Latar belakang atau perbedaan individu terhadap kegiatan pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari santri *Ma'had Tahfid Al-Qur'an* Putri terutama santri kelas akhir. Hal ini selaras dengan salah satu prinsip dalam pebelajaran pendidikan agama islam yakni perbedaan individual. Menurut Hestu Nugroho Warasto, terdapat factor yang dapat membentuk akhlak manusia yaitu Faktor Pembawaan Naluriyah, faktor pembawaan dari lahir yang mendorong perbuatan setiap manusia faktor ini di sebut naluriyah atau *tabi'at*. dan juga Faktor Keturunan (*Al-Waritoh*), yang merupakan sifat-sifat keturunan yang di wariskan dari tetua kepada anak cucunya.

Perkembangan Zaman dan Kemajuan Teknoligi. Di era yang semakin maju ini teknologi telah berkembang pesat. Kecanggihan yang beasal dari dubia barat seakan sudah sangat melekat di masyarakat sekarang. Perkembangan teknologi ini butuh untuk di filter, khususnya para santri dalam mengikuti dan meniru gaya hidup serta budaya barat. Dalam menghadapi medernisasi ini perlu adanya nilai moral dan keimanan. hal ini juga di rasakan

oleh ustadzah Ida yang mengatakan bahwa “Untuk penghambatnya itu karna factor ini mungkin ya emm agak bebel gitu ya, agak bandel ya. Beda dengan pas mereka masih baru masih kecil, sekarang udah besar, dan di tambah factor zaman kali yak arena zaman makin maju dan susah untuk megindahkan perintah-perintahnya pengajar-pengajar yang ada disini gitu.” Efek dari pergaulan diluar masih mereka bawa ke dalam pesantren yang menyebabkan terhambatnya pengimplementasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Sistem Pendidikan *Kelas Akhir Ma’had tahfidh Al-Qur’an* Putri Al-Amien Prenduan ini.

Pergaulan, Teman, dan Gengsi. Berteman dengan teman yang salah jua bisa menjerumuskan dalam kegagalan, untuk memilih pergaulan yang tepat memang tidak mudah, karena tekadang pergaulan yang salah memang cenderung lebih menyenangkan. Pergaulan seperti ini lebih mengasyikkan dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan meyimpang semisal hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan cenderung menyukai hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan yang di tetapkan, seperti yang terjadi terhadap santri *Ma’had tahfidh Al-Qur’an* Putri ini. Lingkungan sekitar dan yang bersama mereka dalam kesehariannya juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mereka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, baik wawancara, observasi, dan dokumentasi di *Ma’had Tahfidh Al-Qur’an* Putri Al-Amien Prenduan, implimentasi pendidika akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir *Ma’had Tahfidh Al-Qur’an* Putri Al-Amien Prenduan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma’had Tahfid Al-Qur’an* Putri Al-Amien Prenduan. Konsep yang di gunakan dalam pendidikan akhlak di *Ma’had Tahfidh Al-Qur’an* Putri ini dengan penyampaian materi pembelajaran pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris Jahari pemberian contoh dari pengasuh, para nyai, dan para guru terhadap para santrinya, dan pangaplikasian atau praktek dari santri dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma’had Tahfid Al-Qur’an* Putri Al-Amien Prenduan. Pengimplementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari di kelas akhir

Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan yaitu ketika berkunjung/bertamu (bersilaturahmi), Pengimplemntasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu ketika berbicara, baik terhadap teman, ustzdah, nyai, maupun kiai, dan Pengimplemntasian Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idis Jauhri dalam Sistem Pendidikan Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri ini juga berupak Ta'zdim, sifat Ta'zdim yang di biasakan dan dilatih dalam kehidupan, sehari-hari santri kelas akhir.

3. Factor Pendukung dan Penghambat yang dialami para Santri dalam pengimplemntasian pendidika akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

Faktor Pendukung; Buku KH. Muhammad Idris Jauhari yaitu Adab Sopan Santun, kesadaran diri untuk membiasakan penerapan pendidikan akhlak yang baik, dan dengan adanya contoh tauladan dari Nyai, ustadzah, dan guru-guru yang melaksanakan konsep pendidikan akhlak KH. Muhammad Idris jauhari dengan baik.

Faktor Penghambat; Adanya karakter dan latar belakang santri yang berbeda-beda, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dan Pergaulan (pengaruh teman), keegoisan dan gengsi yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Untuk pengasuh, Nyai dan kiai untuk lebih memperhatikan lagi keseharian santri-santri agar mereka menjadi lebih baik lagi kedepanya dalam kehidupan sehari-harinya dan lebih mentaati peraturan yang telah ada.
2. Untuk ustzdah, untuk lebih ekstra lagi dalam mendidika santrinya, dan menjadi panutan yang patut untuk di ikuti oelh para santrinya, dan lebih peka lagi terhadap santri atau anak didiknya.
3. Unruk santri, untuk lebih giat lagi dalam menaati peraturan yang ada, dan menjaga pergaulan juga kedepanya mendegarkan apa yang di perintahkan oleh para ustadzah dan guru.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai Implemntasian pendidika akhlak KH. Muhammad Idris

Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas *Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an* Putri Al-Amien Prenduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muru'atul Afifah dan Irma Nur'Aini, "Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri IDIA Prenduan" (n.d.).
- Rasmuin, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: studi pada pondok pesantren modern miftahunnajah sleman," vol. 10,no. 1 (2019): 34
- Iastianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 2, no. 2 (19 March 2018): 19
- Syahid Ahmad, "Penafsiran Ayat Etika Bertamu Dalam Kitab Rawa'i'u Al-Bayan dan Kontekstualisasinya di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 20, no. 1 (30 June 2021), 103.
- Ikin Asikin dan Alfiyah Nur Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan,"*Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (9 July 2022): 44-50
- Hadawiyah Robiatul Edy, "Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Studi Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tazkiyatunnufus," vol. 6, Nomor 1 (2022)
- Maulidi Ahmad Mustofia, "Pembentukan Karakter Religius Mahasiswi Melalui Program Kuliah Intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep," vol.07 No. 01 (2022), 106.
- Mansur Habib Cep,"Peranan Pendidikan Islam Di Pesantren Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Manshuriyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut)," vol. 06; No. 01 (2012), 60
- Arisanti, Devi. "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol.2, no. 2 (31 December 2017).
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Provinsi Lampung".
- damanhuri, Damanhuri. "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." vol.4, No. 1 (2015).
- Dr.Abdillah, Rahmat hidayat, Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya. Candra Wijaya, Amiruddin, medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- husaini. "Pendidikan Akhlak Dalam Islam." vol.2, No, 2 (2018).
- Ihwan Amali, Iwan Kuswandi. Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari. 1st ed. Pragaan Sumenep Madura: LADANG KATA, 2015.

- Inri Novita Dwianti, Rekha Ratri Julianti. "Pengaruh Media PowerPoint dalam pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa" (30 August 2021). Diakses 10 August 2022. <https://zenodo.org/record/5335922>.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Pelajaran Adab Sopan Santun*. Prenduan Sumenep Madura: MUTIARA Press, 2016.
- Khoiriah, Siti Ria, dan Muru'atul Afifah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islami, Tarbawi dan Ma'hadi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." vol.3, no. 1 (2021).
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.15, no. 1 (30 June 2019).
- Kukuh Santoso, Ilfikrotut Tamiya, Muhammad Hanief. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Studi Di Madrasah Diniyyah Al-Rifa'ie Pondok Modern Al-Rifa'ie Malang." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol.7 Nomor 8 (tahun 2022).
- Muhammad, Giantomi, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Globalisasi Pada Pondok Pesantren Habiburrahman." vol.12, no. 1 (2022).
- munirah. "Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita." Vol,2. No, 2 (2015).
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *At-Ta'dib*, vol.11, no. 1 (10 June 2016). Diakses 31 July 2022. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/647>.
- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol.6, no. 1 (31 May 2018).
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. 2nd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)." vol.2, no. 1 (n.d.).
- "Silahuddin, Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali), (*Jurnal Kependidikan Dan Keislaman, Tarbiyah*, Vol. XXIII, No. 1, Januari-Juni 2016), h. Lihat Juga Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007)."